BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Guna menghindari terjadinya kesalahan interpretasi yang mungkin timbul di dalam memahami judul skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan oleh Rifka Annisa WCC (Upaya Penguatan Kemandirian Klien Pasca Konsultasi)"ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan secara harfiah adalah membuat (seseorang) berdaya. Istilah lain untuk memberdayakan adalah penguatan (*empowerment*). Menurut Tjandraningsih Indrasari, dalam pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang-orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.[1] Sedangkan perempuan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah lawan jenis dari laki-laki.[2] Perempuan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perempuan korban kekerasan, baik yang sudah menikah ataupun yang belum menikah, baik yang ada di dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Jadi pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) yang dimaksud adalah langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan baik dari sisi intelektual, kepribadian, keterampilan, maupun

---

[1] Tjandraningsih Indrasari, *Studi Mengenai Pendampingan Anak Dehumanisasi Anak Marjinal*, Surya Mulandar (ed), (Bandung:Yayasan Akatiga, 1995), hlm. 3

[2] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Bandung: Balai Pustaka, 1999), hlm. 730

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

material, sampai mereka mampu melakukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, yaitu sampai mereka berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

2. Rifka Annisa WCC Yogyakarta

Rifka Annisa Women's Crisis Center (selanjutnya dibaca WCC) yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Yogyakarta, yang tetap eksis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan peduli akan nasib perempuan terutama perempuan korban kekerasan. Lembaga ini lahir dengan tujuan memberikan pendampingan terhadap mereka yang mengalami tindak kekerasan, baik di dalam keluarga maupun masyarakat serta melakukan advokasi terhadap masyarakat. LSM ini berdiri dan dideklarasikan bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 1993 dan sekarang beralamat di Jln. Jambon IV Kompleks Jatimulyo Indah, Yogyakarta.

3. Kemandirian Klien

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian dapat diartikan "hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain."[3] Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian sosial, yang lebih menekankan pada penyadaran komunitas akan issu-issu seputar kekerasan terhadap perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] *Ibid*, hlm.555.

Klien adalah orang yang memperoleh bantuan hukum.[4] Klien yang dimaksud disini adalah para perempuan korban kekerasan, seperti korban perkosaan, istri yang mengalami ketidakadilan dan perlakuan kurang wajar serta penghinaan dari suami, korban aborsi, korban pelecehan dan lain-lain.

Jadi kemandirian klien yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keadaan perempuan korban kekerasan yang dapat berdiri sendiri walaupun tanpa bantuan Rifka di dalam menyebarkan isu-isu seputar kekerasan terhadap perempuan pada lingkungan sosialnya.

4. Pasca Konsultasi

Konsultasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pertukaran pikiran untuk mendapat kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik-baiknya.[5] Maksudnya adalah para perempuan korban kekerasan mereka datang ke Rifka Annisa untuk mendapatkan nasihat dan saran serta solusi atas apa yang menimpa pada dirinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jadi pasca konsultasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keadaan perempuan korban kekerasan atau klien dalam kehidupan bermasyarakat setelah mereka datang ke Rifka Annisa untuk mendapatkan nasihat dan saran atas apa yang menimpa dirinya.

Dari penegasan istilah di atas dapat dimengerti bahwa judul yang dimaksud adalah bagaimana langkah-langkah Rifka Annisa sebagai Lembaga

---

[4] *Ibid,* hlm.446.

[5] *Ibid,* hlm.457.

Swadaya Masyarakat dalam memberdayakan perempuan korban kekerasan sampai mereka mampu membuat keputusan untuk dirinya atas permasalahan yang terjadi, serta mereka juga dapat melakukan penyadaran kepada masyarakat sekitarnya tentang isu dan permasalahan kekerasan terhadap perempuan setelah mereka menjadi pasca klien Rifka, agar terjadi keseimbangan kehidupan perempuan tanpa kekerasan baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup komunitas dan masyarakat. (Fokus Penelitian adalah penguatan kemandirian sosial klien pasca konsultasi, periode 2003-2004).

B. Latar Belakang Masalah

Konsep penting yang perlu dipahami dalam membincangkan pola hubungan laki-laki dan perempun pada kehidupan masyarakat, adalah konsep gender (baca: jender). Pengertian gender menurut Mansour Fakih yaitu suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Sifat tersebut misalnya, bahwa perempuan terkenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.[6] Dapat dikatakan pula bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian dari Tuhan, yang mana akan dilahirkan sebagai seorang laki-laki ataupun seorang perempuan. Tetapi jalan

---

[6] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Jakarta: Pustaka Pelajar,1996), hlm.8.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang menjadikan seseorang itu Maskulin atau Feminim adalah gabungan makna biologis dasar dan interpretasi biologis oleh Kultur.[7] Dalam hal ini, masyarakat dan budayalah yang lebih berperan di dalam mengartikan bagaimana itu laki-laki dan bagaimana itu perempuan, dengan melihat sifat-sifat lahiriyahnya. Kemudian lama-kelamaan terkukuhkan dan secara bersama-sama telah menutupi peran gender yang sebenarnya.

Gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng di dalam teater, yang menyampaikan pesan kepada orang lain bahwa seseorang itu adalah feminim atau maskulin. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki berbagai "naskah"dan bahasanya sendiri yang dapat diikuti oleh anggotanya untuk mereka belajar memainkan peran feminim atau maskulin. Mungkin sejak masih bayi munggil pun hingga mencapai usia tua, setiap anggota masyarakat akan tetap mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat luas untuk menjadi laki-laki atau perempuan.

Sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan baik itu untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Namun, yang menjadi persoalan adalah, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan yang selalu identik dengan pengelolaan area domestik ternyata adalah pihak yang paling merasakan ketidakadilan akibat dari pola hubungan tersebut (gender). Pola hubungan tersebut menyiratkan hubungan dominasi dan sobordinasi (posisi yang tidak terlalu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Julia Cleves Mosse, Pengantar Mansour Fakih, *Gender dan Pembangunan,* penerjemah: Hartian Hilawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm.2.

penting), dan secara faktual melanda setiap perempuan yang berada dalam lingkungan yang mayoritas laki-laki.[8]

Pada kenyataannya perbedaan gender yang telah mengakar dan tertanam kuat dalam keyakinan masyarakat, membuat beberapa kehidupan sosial kerap kali masih dibedakan dalam pemberian hak diutamakan pihak pria.[9] Misalnya dalam prioritas pendidikan, sebuah keluarga cenderung akan lebih memberikannya pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, dalam ekonomi, pemberian upah yang minim serta jam kerja yang penuh bagi pekerja perempuan dibanding dengan pekerja laki-laki. Apalagi ketika istilah gender telah dipadukan dan bertemu dengan sistem patriarki yang kuat, maka akan lebih cenderung memberikan kekuasaan dan kebebasan hak kepada keturunan laki-laki sehingga perempuan akan mudah dikesampingkan.[10] Sehingga timbullah anggapan bahwa perempuan tidak layak untuk tampil kedepan "menjadi pemimpin" dan melakukan pekerjaan-pekerjaan publik.

Seiring dengan perputaran waktu, tetap saja manifestasi dari ketidakadilan gender masih belum bisa dihilangkan. Kaum perempuan tetap saja dianggap sebagai makhluk yang nomor dua setelah kaum laki-laki, bahkan manifestasi dari ketidakadilan tersebut juga telah melahirkan berbagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Dadang S. Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme:Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 61

[9] Siti Wahyuni, *Peran Ideal Perempuan,* Buletin Jum'at Kordiska IAIN, Edisi 02-23 (April 2004).

[10] Julia Cleves Mosse. *Op.Cit*, hlm.65.

tindakan kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk dari ketidakadilan gender yang biasa terjadi di masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang sangat merugikan pihak perempuan baik secara fisik maupun non fisik ketimbang pihak laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik di area publik maupun domestik. Bentuk dan ragam tindak kekerasan yang dialami pun bermacam-macam dan kesemuanya itu menuju kepada diskriminasi terhadap wanita. Catatan data tahun 1998 menunjukan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi cukup bervariasi, yaitu tekanan secara fisik, secara emosional, pelecehan seksual bahkan juga secara verbal (dengan kata-kata), pemukulan fisik, larangan menelpon dan keluar rumah oleh suami terhadap istri, serta kasus pemerkosaan dengan tekanan ekonomi.[11]

Hampir setiap hari dan setiap saat dari berita surat kabar, majalah ataupun televisi selalu saja ditemukan berita-berita kekerasan yang dialami oleh perempuan. Akan tetapi anehnya kaum perempuan seolah menjadi pihak yang harus pasrah dengan keadaan dan menerima peristiwa yang telah dialami dengan berdiam diri, serta berpura-pura menikmati ketidakadilan sebagai sesuatu yang perlu dijalani. Mungkin terdapat rasa ketakutan dalam diri atau bahkan tidak tahu harus mengadu kemana. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah sebagai tempat mengadu atas apa yang dialami, tempat untuk mereka beraktualisasi setelah kejadian yang menimpa karena mungkin terdapat rasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Aroma Elmina Martha, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum,* Penyunting, Sobirin Malian, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 4-5

trauma dan tidak percaya diri dalam kehidupan sosialnya. Sehingga dibutuhkan pendampingan yang mengarah kepada pemberdayaan.

Kondisi demikianlah yang banyak mendorong berdirinya LSM-LSM atau organisasi-organisai yang peduli akan nasib kaum perempuan. Organisasi Internasional seperti badan-badan PBB dan hampir semua pemerintah dunia ketiga pun tidak melewatkan mekanisme global ini, bahkan masalah-masalah perempuan yang terjadi telah melahirkan para ahli konsultan serta banyak berdirinya"Pusat Studi Wanita" diberbagai universitas.

Di Indonesia, Khususnya di Yogyakarta, Rifka Anisa Women's Crisis Center lahir sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat, yang gigih dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha membebaskan perempuan dari segala macam bentuk tindakan kekerasan. Rifka Annisa yang berarti sahabat perempuan adalah Women's Crisis Center yang berdiri pada tanggal 26 agustus 1993, dan sekarang beralamatkan di Jl. Jambon IV Kompleks Jatimulyo Indah, Yogyakarta. Rifka Annisa cukup mendapatkan banyak respon dari masyrakat, terbukti antara bulan Januari 2000 hingga Maret 2002 Rifka Annisa telah menangani 110 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan.[12] Lembaga yang berdiri atas prakarsa dari beberapa aktivis perempuan ini bertujuan memberikan pendampingan bagi perempuan korban kekerasan dan ketidakadilan lainnya. Kepedulian ini diwujudkan sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Rifka Annisa, Boklet, April, 2001. lihat, Aroma Elmina Martha, *Perempuan, Kekerasan dan hukum,* penyunting, Sobirin Malian, (yogyakarta:UII Press, 2003), hlm.5

upaya mengatasi masalah-masalah yang terjadi dan dialami oleh kaum perempuan.[13]

Rifka Annisa WCC memulai kegiatan awalnya dibawah Yayasan Sakinah yang telah berdiri setahun sebelumnya. Ide tentang *Crisis Center* telah sering didengar sebelumnya, akan tetapi kegiatan ini belum pernah dikembangkan di Indonesia. Hanya perlu diakui bahwa masing-masing negara memiliki perbedaan budaya, sehingga ideologi dan pendekatan dalam mendampingi perempuan-perempuan korban kekerasan tentu akan sangat berbeda. Oleh karena itu, Rifka Annisa bertekad membuat *Crisis Center* yang pendekatannya harus sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, misalnya dalam hal bagaimana cara pemecahan masalahnya, teknik-teknik konselingnya ataupun bagaimana menjalin jaringan dengan pihak-pihak atau lembaga-lembaga lain, agar masyarakat bisa dan mau menerimanya beserta isu-isu yang dibawanya.[14]

Rifka Annisa dalam melakukan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan menggunakan pendekatan keperempuanan (dalam arti lebih mengutamakan kepentingan perempuan), yaitu

1. Gender

   Yakni korban diberi pemahaman bahwa ada pembedaan peran sosial dan karakteristik laki-laki dan perempuan atas dasar jenis kelamin. Hal ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Rifka Annisa, *Brosur Ford Foundation*, (2004).

[14] Ari Sunariyati, dkk, *Perempuan Yang Menuntun:Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi*, Editor, Muhammad Hidayat Rahz, (Bandung: Ashoka Indonesia,2000), hlm.146.

menyebabkan timbulnya perbedaan akses dalam segala hal termasuk kekerasan terhadap perempuan.

2. Pemberdayaan

Disini korban diberitahu akan hak-haknya, serta informasi-informasi sehingga timbul rasa percaya diri dan keberanian untuk membuat keputusan untuk dirinya.[15] Dalam pemberdayaan yang dilakukan, Rifka melakukan penguatan psikologis, penguatan ekonomi dan penguatan sosial yang lebih menekankan pada penyadaran komunitas.[16]

Pendampingan yang dilakukan oleh Rifka pada dasarnya mengarah kepada pengorganisasian klien (perempuan korban kekerasan), karena diharapkan pasca pendampingan kelak si klien mampu melakukan sesuatu untuk lingkungannya, berkaitan dengan isu seputar kekerasan terhadap perempuan dan gender. Oleh karena itu, selain melakukan upaya-upaya pendampingan penyelesaian masalah si korban (intern) yang terwujud dalam penguatan psikologis, Rifka juga melakukan penguatan sosial agar kelak pasca konsultasi si klien mampu menjadi perantara Rifka kepada masyarakat di dalam menyebarkan isu seputar kekerasan terhadap perempuan, dan sekaligus dapat memberikan pertolongan pertama jika terdapat korban kekerasan di lingkungannya.[17]

Klien pasca konsultasi dengan pihak Rifka masih terdapat hubungan, karena pola pendampingan yang dibangun oleh Rifka tidak seperti hubungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] *ibid*, hlm.149.

[16] Wawancara dengan Sdri. Amin pada tanggal 28 september 2004.

[17] *Ibid*

seorang dokter dengan pasien, yang ketika pasien sembuh selesai pula hubungannya. Klien diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungan berhubungan dengan masalah kekerasan terhadap perempuan yang mungkin selalu terjadi, serta memiliki rasa empati jikalau disekitarnya ada korban kekerasan karena klien juga pernah mengalaminya.

Keberadaan Rifka Annisa dengan segala aktifitasnya dalam melakukan pendampingan untuk memberdayakan perempuan korban kekerasan menarik untuk dicermati, karena pemberdayaan yang dilakukan Rifka tidak hanya membuat klien berdaya untuk dirinya sendiri di dalam membuat keputusan atas persoalan yang sedang dihadapinya, akan tetapi si klien juga diharapkan dapat berdaya atau dapat melakukan sesuatu untuk lingkungan sosialnya berkaitan dengan masalah seputar kekerasan terhadap perempuan. Menurut penulis hal tersebut adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap proses pengembangan masyarakat, hal ini dipandang representatif dengan substansi "Jurusan" mengingat persoalan di dalam masyarakat sangatlah kompleks dan diantaranya adalah persoalan yang menyangkut nasib kaum perempuan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu

1. Apa langkah-langkah pemberdayaan perempuan Rifka Annisa WCC dalam upaya penguatan kemandirian sosial klien pasca konsultasi.

2. Bagaimana penguatan kemandirian sosial klien pasca konsultasi yang dilakukan Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan langkah-langkah pemberdayaan perempuan oleh Rifka Annisa WCC dalam upaya penguatan kemandirian klien pasca konsultasi.
2. Untuk mengetahui penguatan kemandirian sosial klien pasca konsultasi yang dilakukan Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretik

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

   yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi pemerhati demi perubahan kaum perempuan khususnya terhadap upaya pemberdayaan perempuan korban kekerasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan perempuan korban kekerasan secara umum serta pengkajian terhadap Rifka Annisa WCC Yogyakarta sendiri telah dilakukan oleh para peneliti atau penulis-penulis sebelumnya. Untuk itu, penulis mencoba mengemukakan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan pembahasan skripsi ini.

Mansour Fakih, dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* memaparkan sedikit pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender, oleh karena itu ketidakadilan harus dihentikan melalui kegiatan pemberdayaan yang mengarah pada pendidikan, pendampingan maupun kampanye anti kekerasan.

A. Nunuk P. Murniati, dalam bukunya yang berjudul *Getar Gender, (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*), memaparkan mengenai klasifikasi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender, yang mencakup kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan spiritual, serta upaya untuk menghentikannya perlu dilakukan gerakan damai anti kekerasan, bisa melalui advokasi, ceramah-ceramah, buku-buku dan upaya mendampingi korban kekerasan dengan pemberdayaan.

Adapun dalam bentuk skripsi, yang membahas permasalahan tentang pemberdayaan perempuan dan upaya pengkajian terhadap Rifka Annisa Women's Cricis Center sepengetahuan penulis ada beberapa penulis yang sudah melakukan penelitian diantaranya:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengenai pemberdayaan perempuan ada beberapa penulis yang sudah mencoba mengkaji diantaranya: mengenai pemberdayaan perempuan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat dapat ditemukan dalam skripsi saudari Rochimatun yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) di Pondok Pesantren Yogyakarta (Melalui Penguatan Hak-hak Politik dan Hak-hak Reproduksi Perempuan).*[18] Pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam mencakup tiga hal yaitu: *Pertama.* Melakukan transformasi nilai-nilai Islam dengan menempatkan potensi laki-laki dan perempuan sama. *Kedua.* Melakukan pembenaan materi, metode pengajaran yang mengarah pada keseimbangan laki-laki dan perempuan. *Ketiga.* Melakukan paradigma kritis, yang mempunyai unsur demokratis, liberalis, independent, egaliter yang menuju terjadinya humanisasi. Hal ini dapat ditemukan dalam skripsi saudari Tatik Hidayati yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam.* [19]

Adapun pengkajian terhadap Rifka Annisa dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami wanita serta solusinya yang diasuh dalam kolom konsultasi wanita pada surat kabar harian KR dapat ditemukan dalam skripsi saudari Virna yang berjudul *Rifka Annisa dan Problematika Wanita (Studi pada Kolom Konsultasi Wanita pada Harian KR).*[20] Metode-metode konseling

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] Rochimatun, '' Pemberdayaan Perempuan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat di Pondok Pesantren Yogyakarta, (Melalui Penguatan Hak-hak Politik dan Hak-hak Reproduksi Perempuan), '' *Skripsi,* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakaarta, 2003.

[19] Tatik Hidayati, '' Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam,'' *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

[20] Virna, '' Rifka Annisa dan Problematika Wanita (Studi pada Kolom Konsultasi Wanita di Harian KR),'' *Skripsi,* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,1998.

dan langkah-langkah dalam proses metode layanan konseling yang digunakan Rifka Annisa dalam menangani perempuan korban kekerasan dapat ditemukan dalam skripsi saudara Damyati yang berjudul *Metode Layanan Konseling terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.*[21] Sedangkan mengenai pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh Rifka Annisa dalam penanganan korban pelecehan seksual adalah melalui tindakan preventif, mempunyai model dakwah yang kedua yaitu dengan mencegah kemungkaran melalui lidah. Hal tersebut ditransparansikan melalui dua jalur penanganan preventifnya yaitu secara tertulis seperti leaflet, majalah dan artikel, sedangkan secara lisan melalui seminar, ceramah serta diskusi dapat ditemukan dalam skripsi saudara Asrul Aeni yang berjudul *Pesan-pesan Dakwah dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual oleh Rifka Annisa WCC di Yogyakarta.*[22]

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Rifka Annisa WCC Yogyakarta hanya membahas Rifka Annisa dengan kegiatan-kegiatannya di dalam melakukan konseling terhadap perempuan korban kekerasan atau klien. Akan tetapi, penelitian tentang Rifka Annisa dengan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penguatan kemandirian klien pasca konsultasi belum ada yang membahas. Padahal, kegiatan pendampingan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[21] Damyati, '' Metode Layanan Konseling terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta,'' *Skripsi,* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

[22] Asrul Aeni,'' Pesan-pesan Dakwah dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual oleh Rifka Annisa WCC di Yogyakarta,'' *Skripsi,* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

perempuan korban kekerasan oleh Rifka mengarah pada pengorganisasian klien sehingga kelak pasca konsultasi klien dapat menjadi perpanjangan tangan Rifka di dalam menyebarkan isu seputar kekerasan terhadap perempuan dan gender. Untuk itu penulis mempunyai kesempatan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi.

G. Kerangka Teoretik

Menjadi pertanyaan besar mengapa kekerasan terhadap kaum perempuan kian merebak dimana-mana? Menurut deklarasi CEDAW tahun 1993 ditemukan jawaban bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan ketimpangan historis dari hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yang telah mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki serta hambatan bagi kemajuan kaum perempuan itu sendiri.[23] Menurut Harkristuti Harkrisnowo, kekerasan adalah sebagian bentuk prilaku yang menimbulkan penderitaan fisik maupun non fisik (psikologi) dan ekonomis kepada korban.[24]

Islam sebagai agama tauhid, sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mengistimewakan atau mengunggulkan satu atas yang lainnya. Dalam pandangan agama Islam, keistimewaan atau superioritas manusia yang satu atas yang lainnya hanya dapat dibenarkan sejauh menyangkut tingkat pengakuannya atas keEsaan Tuhan semata-mata (tingkat

---

[23] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai pesantren,* editor: Nuruzzaman-Jalal, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 238.

[24] Aroma Elmina Martha. *Op.Cit*, hlm. 8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ketakwaan). Atas dasar itu, maka setiap cara pandang yang merendahkan, melecehkan, melukai, apalagi menindas manusia dan berbagai bentuk kekerasan lainnya merupakan pelanggaran terhadap hak-hak Tuhan.[25]

Menurut Mansour Fakih, kaum perempuan saat ini berada dalam suatu sistem yang diskriminatif dan diperlakukan tidak adil. Kaum perempuan dianggap sebagai korban ketidakadilan dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan, yang diligitimasi oleh suatu tafsiran sepihak dan dikonstruksikan oleh budaya dan syari'at. Kaum perempuan dalam kenyataan di masyarakat, tertindas oleh suatu sistem dan struktur gender serta ketidakadilan yang mengakar pada ideologi yang didasarkan pada keyakinan agama. Oleh karena itu, ketidakadilan tersebut termasuk kekerasan terhadap perempuan didalamnya harus dihentikan dan melakukan upaya dekonstruksi terhadap tafsiran agama yang tidak adil.[26] Kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender harus dihentikan melalui kegiatan pemberdayaan yang mengarah kepada penyadaran, pendidikan, pendampingan maupun kampanye anti kekerasan.[27]

Dalam istilah ilmu sosial, kajian terhadap perempuan dikenal dengan nama feminisme. Feminisme merupakan bagian dari ilmu sosial yang secara naluriah sangat problematik, karena hal ini akan selalu berkontaminasi dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] Husein Muhammad. *Op. Cit,* hlm 217

[26] Mansour Fakih, *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 37.

[27] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan TransformasiSosial,* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 154-164.

politik dan ideologi. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tertindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.[28] Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Teori feminisme menawarkan berbagai tinjauan kritis, mengapa perempuan di seluruh dunia mendapatkan posisi subordinat. Dari tinjauan ini dapat diketahui sebab-sebab penindasan yang mendorong lahirnya kekerasan terhadap perempuan. Penindasan ini bermula dari kontrol budaya terhadap alam yang diproyeksikan pada kontrol laki-laki atas perempuan. Oleh karena itu, dibutuhkan segera pemikiran bersama untuk memperjuangkan pola relasi antar manusia yang lebih adil dan seimbang, sehingga dengan demikian peluang terciptanya dominasi dan kooptasi yang akhirnya melahirkan kekerasan bisa berakhir, untuk melawan semuanya itu, diperlukan gerakan damai anti kekerasan.

Gerakan anti kekerasan ini adalah untuk mensosialisasikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai informasi, melalui pendidikan, ceramah, brosur, buku, komik, dan sarana komunikasi yang lain. Gerakan ini juga dapat dilakukan dengan advokasi terhadap segala macam kasus kekerasan terhadap perempuan, bisa melalui media massa, pengadilan dan lain

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] *Ibid,* hlm. 99

sebagainya.[29] Gerakan damai ini juga mendampingi korban kekerasan dengan pemberdayaan, yakni dengan mentransfer pengalaman "*Brownstamp*" (pengalaman menyakitkan) dari korban ke pengalaman "*goldstamp*" (pengalaman yang menyenangkan), memberikan perlindungan kepada korban dengan memberikan shelter, mengadakan pendekatan dengan pelaku melalui kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.[30] Selain itu, upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat juga perlu dilakukan melalui semua *stakeholders* dalam masyarakat melalui gerakan pendampingan dan pemberdayaan. [31]

Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yakni upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat.[32] Menurut Moeljarto Tjokrowinoto, pemberdayaan mengandung dua kecendrungan, *Pertama,* pemberdayaan menekankan pada proses pengalihan daya kepada masyarakat atau individu tersebut lebih berdaya, *Kedua,* menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Artinya bahwa pemberdayaan adalah suatu proses, sebagai suatu proses maka perlu suatu upaya untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, buku. I, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 226, 232.

[30] *Ibid*

[31] *Ibid*, hlm. 233.

[32] Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001), hlm.42

mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya agar mampu membela dirinya.[33]

Istilah pemberdayaan perempuan merupakan penerjemahan dari istilah *woment empowerment* yang muncul dalam diskursus gender. Istilah ini sendiri muncul karena keprihatinan bersama terhadap kaum perempuan yang telah berabad-abad terdiskriminasi dari kebijakan program pembangunan sebagai akibat dari paham patriarki yang sudah mengakar. Ketidak berdayaan perempuan selama ini erat kaitannya dengan pendistribusian kekuasaan yang lebih dominan pada laki-laki ketimbang perempuan. Dengan demikian upaya pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat individualistik saja, akan tetapi ada unsur kolektifitas dengan pemberdayaan manusia disekitarnya.[34]

Menurut pendapat E. Kristi Poerwandari istilah pemberdayaan perempuan terkait juga dengan pemampuan perempuan, yaitu upaya untuk memberikan kemampuan pada individu agar dapat mengendalikan, mengatur, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.[35] Pemberdayaan perempuan dengan konsep pemampuan lebih memfokus pada kontrol internal kaum perempuan bukan untuk menantang kaum pria yang selama ini mendominasi, namun meluruskan konsep yang selama ini diterjemahkan pada pola hubungan yang menempatkan perempuan menjadi tidak berdaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[33] Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan tantangan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 12

[34] *Ibid*, hlm.12.

[35] Mely G. Tan, *Perempuan dan Pemberdayaan,* (Jakarta:Obor 1997), hlm.367-362.

Pemberdayaan perempuan dalam oprasionalisasinya ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama,* dalam proses pemberdayaan hendaklah menekankan pada proses pendistribusian kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan pada perempuan secara seimbang agar mereka lebih berdaya. Dalam mewujudkan hal ini, perlu merubah struktur dan kultur yang menghambat pemberdayaan perempuan yang selama ini telah mendistribusikan komponen di atas menjadi tidak seimbang. *Kedua,* dengan proses menstimulasi, memotifasi kaum perempuan agar berdaya dan mandiri dalam menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Pemberdayaan kaum perempuan juga sangat mengedepankan persoalan kemandirian kaum perempuan, agar tidak terlalu bergantung kepada orang lain, agar potensi dan kemampuan yang dimilikinya dapat diaktualisasikan secara maksimal. Kemandirian yang sejati memberikan memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan lahir dan kemandirian berfikir dalam menentukan sikap.[36]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Seseorang sudah dapat dikatakan berdaya dan mandiri apabila ketika dia telah mengenal jati dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Perempuan mandiri adalah manusia yang mampu melihat potensi yang ada secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Perempuan yang mandiri juga kretif, terampil menciptakan sesuatu yang baru, mampu berpandangan realistis, kuat dalam permasalahan dan kuat dalam proporsinya, ia juga berani melakukan sesuatu dan dapat memegang kebenaran serta berani

[36] Ariyana Wahidah Fuad, *Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam,* (ed). Mursyidah Thahir, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 79.

memberikan kritik, dengan demikian ia mampu berdiri di atas keyakinannya walaupun tanpa bantuan orang lain.[37]

Adapun dalam rangka proses pembentukan kemandirian harus melihat ciri-ciri kemandirian yang harus dikembangkan. Menurut M. Chabib toha ciri-ciri kemandirian adalah:

a. Mampu mengambil inisiatif sendiri.
b. Mampu mengatasi masalah.
c. Penuh ketekunan.
d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan kemandirian itu sendiri meliputi:

a. Ada rasa tanggung awab.
b. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen.
c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
d. Adanya sikap kreatif dengan menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.[38]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Alimin Umar dalam tesis Jokebet Saludung bahwa kemandirian adalah kesiapan untuk berdiri sendiri, ulet berusaha,

---

[37] A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga)*, buku. II, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm.119.

[38] M. Chabib Thoha, *Kipita Selekta Pendidikan Islam,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 122-124.

memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya yang ditandai dengan adanya mengambil inisiatip untuk mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi, percaya diri dan konsekuensi dalam bertindak serta berusaha mengarahkan perilakunya ke arah kesempurnaan.[39]

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*), yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, sedangkan lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

2. Sifat penelitian.

   Penelitian ini bersifat evaluatif, yaitu disamping menggambarkan pemberdayaan perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC, juga melakukan evaluasi untuk hasil akhirnya sehingga nantinya dapat memberikan saran dan kritik serta kontribusi-kontribusi baru bagi kepengurusan Rifka.

3. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

   a. Subyek Penelitian

      Subyek penelitian bisa ditemukan dengan memilih informan di dalam pengambilan data di lapangan,[40] yaitu terdiri dari staf devisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[39] Jokebet Saludung, '' Kontribusi Pendidikan Keterampilan PKK terhadap Kemandirian Remaja Putri Putus Sekolah di Kabupaten Tanah Toraja, '' **Tesis Program Pasca Sarjana**, IKIP Yogyakarta, 1998, hlm.7-8.

[40] Sukardi, *Penelitian Subjek Penelitian,*(Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm.7-8 .

pendampingan korban dan pendamping yang mengorganizer klien pacsa konsultasi (CO). Alasan yang mendasari penulis dalam memilih subjek tersebut adalah agar langkah-langkah pemberdayaan perempuan yang dilakukan Rifka bagi penguatan kemandirian klien pasca konsultasi benar-benar terfokus untuk kegiatan penelitian, karena para subjek tersebutlah yang benar-benar mendampingi korban dari mulai datang ke Rifka sampai kepada korban berada di lingkungan sosial setelah selesai konsultasi.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitiannya adalah pemberdayaan perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta, dengan fokus penelitian pada langkah-langkah pemberdayaan dan penguatan kemandirian sosial klien pasca konsultasi.

4. Pengumpulan Data.

a. Observasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis akan melakukan pengamatan terhadap Rifka Annisa selaku subjek yang melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan korban kekerasan. Pada observasi ini penulis menggunakan teknik pegamatan terbuka, dimana penulis terbuka diketahui oleh subjek. Sedangkan sebaliknya para subjek yang akan diteliti dengan suka rela memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati peristiwa yang terjadi

dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati peristiwa hal yang mereka lakukan.[41]

b. Wawancara

Pengumpulan data kedua adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.[42] Dalam hal ini penulis akan mewawancarai langsung subjek penelitian yaitu tiga orang staf pendampingan korban (klien) yang merangkap langsung sebagai pengorganiser klien pasca konsultasi. Berdasarkan atas perencanaan pertanyaannya, teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan petunjuk umum wawancara.[43] Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Menyusun pokok-pokok tersebut dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan pada jenis wawancara ini tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara dan pengurutan pertanyaaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] *Ibid,* hlm.146-147.

[42] Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai,* (Jakarta:LP3ES, 1995),hlm.192.

[43]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (PT. Remaja Rodaskarya, Bandung, cet. Ke 7, 2002), hlm.136.

disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara semestinya.

c. Dokumentasi

Teknik atau metode ketiga yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dokumentasi, teknik ini adalah suatu teknik di mana data data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti, buku-buku, notulensi, peralatan-peralatan, catatan-catatan harian dan sebagainya.[44] Adapun dokumentasi yang dimaksud oleh penulis penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian, dokumen-dokumen lembaga yang diteliti yaitu Rifka Annisa WCC Yogyakarta, majalah, booklet, leaflet terbitan Rifka atau media lain yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu buku, jurnal yang berhubungan dengan lembaga yang diteliti.

5. Jenis Data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam menganalisa data pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu:

a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Rifka annisa WCC Yogyakarta, serta para sumber yang diwawancarai.

b. Data Sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan dinamika pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rangka

[44] *Ibid*, hlm.149

upaya penguatan kemandirian klein, baik berupa buku penunjang, pedapat tokoh maupun karya-karya lain yang menunjang

6. Keabsahan Data

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, selain itu pula dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[45] Dalam hal ini penulis juga melakukan pembandingan hasil wawancara antara satu respoden dengan responden yang lain dan mengulang pertanyaan yang telah ditanyakan sebelumnya diakhir waktu wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yakni mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dibaca dan kemudian diinterpretasikan. Dalam analisis ini peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan cara berfikir induktif, dimana dalam analisa penulis menyajikan data dengan menggambarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pemberdayaan perempuan korban kekerasan oleh Rifka Annisa bagi kemandirian klien pasca konsultasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] *Ibid,* hlm. 178.

Setelah analisis data selesai, maka peneliti melakukan pengolahan terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari sumber data sesuai dengan metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian dapat diuraikan secara sistematis dan terperinci sebagaimana yang diperlukan dalam rumusan permasalahan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis agar dapat memberikan kemudahan dalam pemahaman skripsi ini, penyusun membagi menjadi empat Bab yang diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Pada Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik sebagai alat pembahasan yang ditempuh berdasarkan teori yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian dan terakhir sitematika pembahasan.

Bab Kedua adalah gambaran umum tentang Rifka Annisa, meliputi sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, struktur kepengurusan, program kerja, kasus-kasus kekerasan yang ditangani, prosedur penanganan klien dan sumber pendanaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada Bab ketiga adalah pemberdayaan perempuan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta yang meliputi konsep pemberdayaan Rifka, langkah-langkah pemberdayaan yang meliputi penguatan psikologis, penguatan ekonomi dan penguatan sosial. Selain itu pada bab ini juga dibahas mengenai penguatan sosial sebagai media pemberdayaan klien pasca konsultasi dan karakteristik kemandirian klien serta analisis.

Pada Bab keempat merupakan penutup dari skripsi terdiri dari, kesimpulan dengan pemaparan berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, serta saran-saran yang berupa anjuran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan pada bagian akhir dari skripsi ini terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pembahasan dalam penulisan ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Rifka Annisa dalam upaya penguatan kemandirian klien pacsa konsultasi, karena mengingat Rifka adalah sebuah lembaga yang melakukan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan dengan tujuan untuk memberdayakan mereka, sedangkan perempuan korban kekerasan yang didampinginya disebut sebagai klien.

1. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rifka memiliki dua konsep penting yakni memberdayakan secara internal dan eksternal korban. Pemberdayaan secara internal adalah melakukan penguatan terhadap klien sampai mereka mampu membuat keputusan atas permasalahan yang dihadapi. Sedangkan pemberdayaan secara eksternal adalah melakukan penguatan terhadap klien sampai mereka mampu melakukan sesuatu untuk lingkungan sosialnya, baik masalah ekonomi maupun yang berkenaan dengan masalah seputar kekerasan terhadap perempuan.

   Pada dasarnya pendampingan yang dilakukan Rifka mengarah kepada pengorganisasian klien, karena diharapkan pasca pendampingan kelak klien mampu melakukan sesuatu untuk lingkungannya berkaitan dengan terjadinya persoalan kekerasan terhadap perempuan dan gender.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Adapun langkah-langkah pemberdayaan perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta adalah:

   a. **Penguatan Psikologi**, yaitu untuk membuat klien berdaya bagi dirinya sendiri. Misalnya, mengembalikan rasa percaya diri klien karena mengingat korban kekerasan biasanya akan mengalami trauma dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang terjadi, atau dengan memberikan support-support supaya klien tidak putus asa. Hal ini akan terus dilakukan sampai klien dapat menentukan pilihan-pilihan bagi dirinya.

   b. **Penguatan Ekonomi**, yakni pendampingan yang dilakukan jika klien benar-benar ingin mandiri secara ekonomi, artinya pihak Rifka tidak akan mengharuskan setiap klien mendapatkan pendampingan ini. Biasanya pendampingan ini dilakukan terhadap klien yang mengalami perceraian dalam kasus kekerasan terhadap istri atau dalam kasus *singel parent*.

   c. **Penguatan Sosial**, yakni penguatan yang dilakukan setelah klien benar-benar berdaya untuk dirinya sendiri baik secara mental ataupun ekonomi, karena diharapkan pasca pendampingan penyelesaian permasalahan klien mampu bersosialisasi dengan masyarakat dalam menyebarkan isu seputar kekerasan terhadap perempuan dan gender serta bagaimana klien mampu menyikapi jika terjadi kekerasan disekitarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui memfasilitasi klien selama proses tersebut, misalnya dengan diskusi-diskusi maupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

training-training dan yang terpenting adalah menstimulasi dan memotivasi klien untuk lebih berfikir kreatip agar dia dapat melakukan sesuatu untuk lingkungannya terus diberikan .

3. Sebelum melakukan upaya-upaya penguatan sosial klien, Rifka melihat kriteria-kriteri klien yang memang siap diorganiser secara sosial, yakni mampu mengambil inisiatif sendiri, berkeinginan mengerjakan sesuatu untuk orang lain dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adapun kerja melakukan penguatan sosial bagi klien telah dianggap selesai dan berhasil jika klien tersebut telah mampu mengorganiser dirinya. Oleh karena itu, kemandirian klien dalam lingkungan sosialnya dapat diketahui dari; klien telah mampu melakukan sesuatu untuk lingkungannya, klien telah mempunyai kelompok mandiri dengan masyarakat lainnya, klien juga mandiri secara ekonomi, klien juga tidak pernah mengingat-ingat masalah yang telah dialaminya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

1. Bagi aktivis dan pemerhati kaum perempuan pada umumnya serta para aktivis di Rifka Annisa WCC Yogyakarta pada khususnya:
   a. Koordinasi antar sesama pengurus agar terus ditingkatkan karena mengingat sukses atau tidaknya suatu lembaga ataupun organisasi terletak pada kesolidan dan kerjasama orang-orang yang berkecimpung didalamnya.

b. Aktivitas Rifka dalam pendampingan perempuan korban kekerasan adalah suatu langkah yang tepat karena mengingat semakin maraknya kekerasan yang menimpa perempuan, untuk itu perlu dilakukan advokasi seputar kekerasan tersebut tidak hanya kepada masyarakat secara umum akan tetapi pada organisasi-organisasi tertentu. Misalnya advokasi kepada organisasi-organisasi agama, Islam khususnya dan agama lain umumnya.

c. Format Rifka dalam pendampingan klien pasca konsultasi yakni pada penguatan sosial belum tersusun, masih terkesan serabutan berdasarkan sikon. Apalagi melakukan pendampingan yang klien telah memiliki kelompok bersama masyarakat. Oleh karena itu, ada baiknya sistematika pendampingan dilakukan seperti tahapan melakukan pendampingan masyarakat atau komunitas pada umumnya.

2. Bagi peneliti dengan tema yang sama, bahwa dalam pengembangan masyarakat akan selalu berhadapan dengan sikon masyarakat yang berbeda-beda dan permasalahan yang konpleks pula. Untuk itu agar dapat melahirkan kontribusi-kontribusi baru dalam wacana pemberdayaan perempuan korban kekerasan, penelitiannya agar dilengkapi dengan variabel-variabel utama dan validitan data serta pendekatan yang relevan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata Penutup

Pada bagian akhir penulisan ini, tiada untaian kata yang lebih selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam metode, isi dan yang lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A.Nunuk P. Murniati,., *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, buku.I Magelang: Indonesia Tera, 2004.

A.Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga)*, buku. II, Magelang: Indonesia Tera, 2004.

Ari Sunariyati, dkk, *Perempuan Yang Menuntun: Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi*, Editor, Muhammad Hidayat Rahz, Bandung: Ashoka Indonesia,2000.

Anshori, Dadang S, dkk, *Membincangkan Feminisme:Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung:Pustaka Hidayah, 1997.

Anton H. Bakker, *Metode-Metode filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Ariyana Wahidah Fuad, *Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam,* (ed). Mursyidah Thahir, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Aritonang, Esrom, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001.

Baidhowi, Zakiyudin, *Prespektif Agama-Agama, Geografis, Teori-Teori Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997.

Bryson, John M., *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka, 1999.

Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Surabaya: Mahkota, 1989.

Dokumen Rifka Annisa WCC, *Rifka Annisa Tiada Kekerasan Terhadap Perempuan Bila Ada Gerakan Sosial*, Laporan Refleksi 10 tahun Perjalanan Rifka Annisa, Team Evaluator Research, Education and Alternative Dialogue.

Dokumen Rincian Infentaris Rifka Annisa WCC Tahun 2002-2004.

Dokumen Laporan data Kuantitatif Rifka Annisa Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* Jakarta: Pustaka Pelajar,1996.

Fakih,Mansour, dkk, *Membincangkan Feminisme:Diskursus Gender Perspektif Islam,* Surabaya :Risalah Gusti, 2000.

Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2004.

Jokebet Saludung, *Kontribusi Pendidikan Keterampilan PKK terhadap Kemandirian Remaja Putri Putus Sekolah di Kabupaten Tanah Toraja,* Tesis Program Pasca Sarjana, IKIP Yogyakarta, 1998.

Martha, Aroma Elmina, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum,* Penyunting, Sobirin Malian, Yogyakarta: UII Press, 2003.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Ke 17, 2002.

Mosse, Julia Cleves, Pengantar Mansour Fakih, *Gender dan Pembangunan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Machendrawaty, Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nadzir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Rifka Annisa WCC, *Annual Report Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*, tahun 2003.

Rifka Annisa WCC, *Booklet Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Gender,* 2004.

Rifka Annisa WCC, *Brosur dan Dokumen.*

Salim, Peter dan Yeni Salim , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta:Modern English Pres,1991.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai,* Jakarta:LP3ES, 1995.

Sukardi, *Penelitian Subjek Penelitian,* Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.

Tan, Mely G, *Perempuan dan Pemberdayaan* Jakarta: Obor 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tjokrowinoto, Moeljarto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Umar, Nasaruddin, dkk, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, ed. Sri Suhandjati Sukri, Yogyakarta:Gama Media, Cet. I, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA